

Konstruksi Wacana Perundungan dalam Dongeng Fabel Anak Indonesia: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough terhadap Representasi, Relasi Kuasa, dan Praktik Sosial

Lukman Alfaris^{1*}, Artika Putri Berliani²,

¹Program Studi Pendidikan Jasmani, Universitas Pekajangan Pekalongan, Indonesia

²Program Studi D3 Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia

Email: ^{1*}lukmancomal@gmail.com; ²putriartika957@gmail.com

ABSTRAK

Perundungan merupakan salah satu persoalan yang masih banyak terjadi pada anak dan berdampak terhadap perkembangan sosial, emosional, serta pembentukan karakter, sehingga diperlukan media pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai anti-perundungan sejak dini. Salah satu media yang potensial adalah dongeng fabel yang memuat representasi perilaku, relasi sosial, dan pesan moral. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi wacana perundungan dalam Seri Antologi Fabel Nusantara melalui perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Analisis Wacana Kritis. Sumber data berupa tiga dongeng fabel, yaitu Harimau dan Kambing, Pangeran Muda dan Beruk yang Bodoh, serta Burung Balam dan Semut Merah, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan dengan mengintegrasikan dimensi analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perundungan direpresentasikan melalui fitnah, intimidasi verbal, manipulasi psikologis, pelabelan negatif, dan penyalahgunaan kekuasaan. Relasi kuasa dibangun melalui dominasi fisik maupun intelektual, sedangkan praktik sosial merepresentasikan dua ideologi yang berlawanan, yaitu dominasi dan humanisme. Penelitian ini menegaskan bahwa dongeng fabel berpotensi menjadi media literasi kritis dan pendidikan karakter untuk menumbuhkan empati serta mencegah perundungan pada anak.

Kata Kunci: analisis wacana kriti, dongeng fabel, perundungan, relasi kuasa

ABSTRACT

Bullying remains a significant issue affecting children and has adverse impacts on their social, emotional, and character development. Therefore, effective educational media are needed to instill anti-bullying values from an early age. One potential medium is children's fables, which portray behavioral patterns, social relationships, and moral values through narrative. This study aims to analyze the construction of bullying discourse in the Seri Antologi Fabel Nusantara using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis framework. This research employed a qualitative approach with a Critical Discourse Analysis design. The data consisted of three fables, namely Harimau dan Kambing (The Tiger and the Goat), Pangeran Muda dan Beruk yang Bodoh (The Young Prince and the Foolish Monkey), and Burung Balam dan Semut Merah (The Dove and the Red Ant), selected through purposive sampling. Data were collected using reading and note-taking techniques and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing by integrating textual analysis, discursive practice, and social practice. The findings reveal that bullying is represented through slander, verbal intimidation, psychological manipulation, negative labeling, and abuse of power. Power relations are constructed through both physical and intellectual domination, while social practices reflect two opposing ideologies: domination and humanism. These findings suggest that children's fables have strong potential as a medium for critical literacy and character education to foster empathy and prevent bullying among children

Keywords: bullying, children's fables, critical discourse analysis, power relations

Corresponding author: lukmancomal@gmail.com

How to Cite: Alfaris, L., Berliani, A.P. (2026). Konstruksi Wacana Perundungan dalam Dongeng Fabel Anak Indonesia: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough terhadap Representasi, Relasi Kuasa, dan Praktik Sosial. ARGALEKSIA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya.

PENDAHULUAN

Perundungan (*bullying*) merupakan salah satu persoalan sosial yang hingga kini masih menjadi tantangan dalam dunia anak dan pendidikan di Indonesia. Tindakan perundungan tidak hanya berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga dapat berupa intimidasi verbal, pengucilan sosial, ancaman, maupun penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan secara berulang terhadap individu yang dianggap lebih lemah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengalaman menjadi korban perundungan berdampak pada menurunnya kepercayaan diri, munculnya kecemasan, depresi, kesulitan membangun relasi sosial, bahkan menghambat perkembangan karakter anak (Praditama et al., 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perundungan bukan sekadar perilaku individual, melainkan fenomena sosial yang dipengaruhi oleh relasi kuasa, norma, dan budaya dalam lingkungan anak. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya preventif yang tidak hanya dilakukan melalui kebijakan pendidikan dan layanan konseling, tetapi juga melalui media pembelajaran yang dekat dengan kehidupan anak, salah satunya adalah sastra anak (Sirait et al., 2025).

Sastra anak, khususnya dongeng fabel, memiliki fungsi edukatif yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai moral, sosial, dan karakter. Penggunaan tokoh-tokoh binatang dengan sifat serta perilaku yang menyerupai manusia memungkinkan anak memahami berbagai persoalan kehidupan secara lebih sederhana tanpa merasa digurui. Melalui konflik yang dialami para tokohnya, dongeng fabel memperkenalkan konsep empati, keadilan, kerja sama, toleransi, tanggung jawab, serta cara menyelesaikan konflik secara damai. Dalam konteks pendidikan karakter, fabel juga menghadirkan gambaran mengenai perilaku dominasi, penindasan, dan keberanian melawan ketidakadilan yang relevan dengan fenomena perundungan di lingkungan anak. Salah satu sumber yang kaya akan nilai-nilai tersebut adalah Seri Antologi Fabel Nusantara yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, karena memuat beragam cerita yang berakar pada budaya Nusantara dengan pesan moral yang kontekstual terhadap kehidupan sosial anak Indonesia (Ridwan, 2016).

Kajian mengenai dongeng fabel selama ini umumnya berfokus pada aspek intrinsik maupun fungsi pedagogis sastra anak. Berbagai penelitian lebih banyak membahas nilai moral, pendidikan karakter, struktur naratif, unsur intrinsik, penokohan, alur, serta pemanfaatan fabel sebagai media pembelajaran di sekolah dasar (Vira & Andalas, 2022). Sejumlah penelitian juga mengkaji efektivitas fabel dalam menanamkan karakter seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial (Noegroho, 2022). Meskipun demikian, kajian tersebut cenderung memosisikan perundungan sebagai bagian dari pesan moral cerita dan belum mengungkap bagaimana tindakan perundungan dikonstruksi melalui pilihan bahasa, narasi, dialog, maupun hubungan antartokoh. Dengan demikian, dimensi wacana yang membentuk makna perundungan dalam teks sastra anak masih relatif belum banyak mendapat perhatian.

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih mendalam. Hingga saat ini, penelitian mengenai dongeng fabel anak Indonesia yang secara khusus menganalisis representasi pelaku dan korban perundungan, relasi kuasa antartokoh, serta praktik sosial yang membentuk makna perundungan masih sangat terbatas. Seperti dalam penelitian (Siregar et al., 2025), (Cahyati et al., 2023) terlebih dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Pendekatan ini memandang bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan praktik sosial yang merepresentasikan ideologi, kekuasaan, dan hubungan sosial. Melalui tiga dimensi analisis Fairclough, yaitu analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial, (Samsuri et al., 2022) penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk perundungan yang muncul dalam dongeng fabel, tetapi juga

mengungkap bagaimana bahasa membangun posisi dominan pelaku, membentuk citra korban, mereproduksi ataupun mengkritisi relasi kuasa, serta merefleksikan nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dibandingkan kajian fabel yang selama ini lebih menekankan aspek moral dan struktural.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi wacana perundungan dalam Seri Antologi Fabel Nusantara terbitan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Analisis difokuskan pada representasi pelaku dan korban perundungan dalam teks, relasi kuasa yang dibangun melalui interaksi antartokoh, serta praktik sosial yang melatarbelakangi terbentuknya wacana perundungan dalam cerita. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian sastra anak dari perspektif analisis wacana kritis, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter anti-perundungan melalui pemanfaatan dongeng fabel sebagai media literasi yang tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga membangun kesadaran kritis anak mengenai ketidakadilan, dominasi, empati, dan penghormatan terhadap sesama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. (Rafillah, 2025) Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam teks sastra, khususnya mengenai konstruksi wacana perundungan dalam dongeng fabel. Analisis Wacana Kritis digunakan karena memandang bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang merepresentasikan relasi kuasa, ideologi, dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat mengungkap bagaimana tindakan perundungan direpresentasikan dalam teks, bagaimana relasi kuasa dibangun melalui interaksi antartokoh, serta bagaimana praktik sosial membentuk makna yang terkandung dalam cerita.

Sumber data penelitian berupa Seri Antologi Fabel Nusantara yang diterbitkan oleh PT Elex Media Komputindo, Kelompok Kompas Gramedia, Jakarta, bekerja sama dengan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku tersebut diterbitkan pada tahun 2021 dengan ISBN 978-623-00-3016-1. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan korpus secara sengaja berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian. Dari keseluruhan cerita dalam Seri Antologi Fabel Nusantara, dipilih lima dongeng fabel yang memuat konflik antartokoh yang mengindikasikan adanya praktik perundungan. Kelima cerita tersebut meliputi Burung Balam dan Semut Merah, Harimau dan Kambing, Pangeran Mudi dan Beruk yang Bodoh. Pemilihan ketiga cerita tersebut didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu: (1) cerita menampilkan konflik antartokoh yang mengandung indikasi perundungan; (2) terdapat relasi dominasi antara pelaku dan korban; (3) konflik berkembang hingga mencapai penyelesaian sehingga memperlihatkan proses pembentukan makna sosial; dan (4) teks mengandung data linguistik berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi yang dapat dianalisis menggunakan perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Data penelitian berupa satuan-satuan linguistik yang meliputi kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi yang merepresentasikan tindakan perundungan, relasi kuasa, serta praktik sosial dalam kelima dongeng tersebut. Seluruh data dianalisis berdasarkan tiga dimensi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, yaitu analisis teks (text analysis), praktik diskursif (discursive practice), dan praktik sosial (social practice) untuk mengungkap konstruksi wacana perundungan dalam dongeng fabel anak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan metode baca dan catat. Peneliti membaca seluruh korpus penelitian secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap isi cerita. Selanjutnya, data yang berkaitan dengan fokus penelitian dicatat menggunakan lembar klasifikasi data yang disusun berdasarkan tiga dimensi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, yaitu analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (human instrument) karena peneliti berperan dalam menentukan fokus penelitian, memilih data, menginterpretasikan makna, serta menarik simpulan. Untuk menjamin keabsahan data digunakan teknik triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil analisis berdasarkan teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dengan teori perundungan dan kajian sastra anak. Selain itu, dilakukan ketekunan pengamatan melalui pembacaan berulang terhadap teks sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengadaptasi model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan, kemudian dipadukan dengan tiga dimensi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan kutipan-kutipan yang mengandung unsur perundungan berdasarkan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data ke dalam kategori representasi pelaku, representasi korban, bentuk relasi kuasa, dan praktik sosial yang ditemukan dalam cerita. Selanjutnya, tahap penarikan simpulan dan verifikasi dilakukan melalui tiga dimensi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Dimensi analisis teks (*text analysis*) digunakan untuk mengkaji pilihan kata, struktur kalimat, dialog, dan narasi yang membangun representasi perundungan. Dimensi praktik diskursif (*discursive practice*) digunakan untuk menjelaskan bagaimana teks diproduksi, disebarluaskan, dan dikonstruksi sebagai media pendidikan karakter bagi anak. Adapun dimensi praktik sosial (*social practice*) digunakan untuk menginterpretasikan hubungan antara wacana perundungan dalam dongeng dengan relasi kuasa, ideologi, norma sosial, serta nilai-nilai pendidikan karakter yang berkembang dalam masyarakat. Hasil analisis dari ketiga dimensi tersebut kemudian diinterpretasikan secara terpadu untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konstruksi wacana perundungan dalam Seri Antologi Fabel Nusantara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian disajikan berdasarkan tiga dimensi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, yaitu analisis teks (*text analysis*), praktik diskursif (*discursive practice*), dan praktik sosial (*social practice*). Analisis dilakukan terhadap tiga dongeng fabel dalam Seri Antologi Fabel Nusantara, yaitu Harimau dan Kambing, Pangeran Muda dan Beruk yang Bodoh, dan Burung Balam dan Semut Merah.

Tabel 1. Representasi Wacana Perundungan dalam Tiga Dongeng Fabel

No	Judul Fabel	Bentuk Perundungan	Pelaku	Korban	Relasi Kuasa	Penyelesaian
1	Harimau dan Kambing	Fitnah, intimidasi, ancaman, kekerasan fisik	Harimau	Anak Kambing	Dominasi fisik dan sosial	Korban dimangsa Harimau
2	Pangeran Muda dan Beruk	Manipulasi, penghinaan,	Pangeran Muda	Beruk	Dominasi intelektual	Beruk menjadi korban tipu daya

	yang Bodoh	eksploitasi kelemahan				
3	Burung Balam dan Semut Merah	Tidak ditemukan praktik perundungan; menampilkan relasi prososial	Pemburu (ancaman eksternal)	Burung Balam	Dominasi manusia terhadap hewan	Korban berhasil diselamatkan Semut

Pembahasan

Representasi Perundungan dalam Dongeng Fabel

Hasil analisis terhadap tiga dongeng dalam Seri Antologi Fabel Nusantara menunjukkan bahwa representasi perundungan tidak dikonstruksi secara seragam. Dua dongeng, yaitu Harimau dan Kambing serta Pangeran Muda dan Beruk yang Bodoh, secara eksplisit menampilkan praktik perundungan sebagai bentuk relasi yang didasarkan pada ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Sebaliknya, Burung Balam dan Semut Merah justru membangun konstruksi wacana yang berlawanan dengan menghadirkan nilai empati, solidaritas, dan saling melindungi sebagai mekanisme penyelesaian konflik. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa dongeng fabel tidak hanya menyajikan konflik sebagai unsur pembangun cerita, tetapi juga merepresentasikan ideologi tertentu mengenai bagaimana kekuasaan digunakan, dipertahankan, atau dilawan dalam kehidupan sosial.

Pada dongeng Harimau dan Kambing, representasi perundungan dibangun melalui rangkaian praktik linguistik yang secara bertahap melegitimasi tindakan kekerasan terhadap korban. Perundungan tidak diawali dengan serangan fisik, melainkan melalui kekerasan verbal berupa tuduhan, fitnah, intimidasi, dan pelabelan negatif. Kalimat "Mengapa kamu begitu jahatnya mengotori air yang akan saya minum ini?" merupakan bentuk representasi negatif (negative representation) terhadap korban. Pilihan leksikal jahat berfungsi membangun identitas moral Anak Kambing sebagai pihak yang bersalah sebelum adanya pembuktian. Ketika tuduhan tersebut dipatahkan oleh jawaban logis korban, Harimau segera menggeser tuduhan dengan menyatakan bahwa Anak Kambing pernah menjelek-jelekkan pada masa lalu. Setelah argumen itu kembali gagal dipertahankan, Harimau memperluas objek tuduhan melalui kalimat "semua bangsa kamu berprasangka buruk kepada saya." Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa pelaku terus memproduksi alasan baru demi mempertahankan posisi dominannya.

Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, strategi tersebut menunjukkan bahwa bahasa digunakan sebagai instrumen produksi kekuasaan. Harimau tidak berupaya menemukan kebenaran, melainkan membangun diskursus kriminalisasi korban sehingga tindakan kekerasan yang dilakukan tampak sebagai konsekuensi yang wajar. Pelabelan terhadap seluruh kelompok Anak Kambing juga memperlihatkan adanya strategi generalisasi, yaitu menyematkan kesalahan individu kepada kelompok secara keseluruhan. Strategi semacam ini sering ditemukan dalam praktik diskriminasi sosial karena menghilangkan identitas personal korban dan menggantinya dengan stereotip kelompok. Dengan demikian, representasi perundungan dalam dongeng ini tidak hanya berupa kekerasan fisik pada akhir cerita, tetapi telah dimulai sejak proses pembentukan citra negatif melalui bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa menjadi sarana utama untuk menghasilkan legitimasi atas tindakan dominasi.

Berbeda dengan Harimau dan Kambing, representasi perundungan dalam Pangeran Muda dan Beruk yang Bodoh dibangun melalui mekanisme manipulasi psikologis. Bentuk dominasi

tidak dilakukan melalui ancaman ataupun kekerasan fisik, tetapi melalui pengendalian informasi yang membuat korban menerima realitas palsu sebagai kebenaran. Pangeran Muda secara sengaja meletakkan kulit telur pada tubuh Beruk sehingga korban meyakini bahwa dirinya sendirilah yang telah mencuri telur ayam. Akibat manipulasi tersebut, Beruk menghukum dirinya sendiri tanpa menyadari bahwa ia sedang menjadi objek tipu daya. Peristiwa ini memperlihatkan bahwa perundungan dapat berlangsung melalui eksploitasi kelemahan kognitif korban, bukan semata-mata melalui penggunaan kekuatan fisik.

Dari perspektif Fairclough, praktik tersebut merepresentasikan bentuk kekuasaan simbolik, yaitu kemampuan pelaku mengontrol pengetahuan dan cara berpikir korban melalui konstruksi bahasa maupun tindakan. Korban kehilangan kemampuan untuk memverifikasi fakta karena seluruh realitas telah dikonstruksi oleh pelaku. Dengan demikian, dominasi dalam cerita ini dibangun melalui superioritas intelektual. Pangeran Muda menjadi subjek yang memiliki otoritas atas makna, sedangkan Beruk ditempatkan sebagai objek yang menerima makna tersebut tanpa kemampuan melakukan resistensi. Representasi ini memperlihatkan bahwa praktik perundungan dalam sastra anak tidak selalu berbentuk agresi langsung, tetapi dapat berlangsung secara halus melalui manipulasi persepsi yang pada akhirnya menghasilkan penderitaan psikologis maupun fisik bagi korban.

Sementara itu, dongeng Burung Balam dan Semut Merah menghadirkan konstruksi representasi yang berbeda. Konflik dalam cerita tidak dibangun melalui relasi perundungan antartokoh, melainkan melalui ancaman eksternal yang berasal dari seorang pemburu. Burung Balam dan Semut Merah justru dikonstruksi sebagai dua tokoh yang saling melindungi meskipun memiliki perbedaan ukuran tubuh, kekuatan, dan kemampuan. Burung Balam menyelamatkan Semut Merah tanpa mempertimbangkan keuntungan pribadi, sedangkan Semut Merah kemudian mempertaruhkan keselamatannya untuk menggagalkan usaha pemburu menembak Burung Balam. Representasi ini menunjukkan bahwa hubungan sosial dalam dongeng tidak selalu didasarkan pada dominasi, tetapi dapat dibangun melalui nilai empati, timbal balik, dan tanggung jawab moral.

Menariknya, tokoh pemburu dalam cerita ini tetap merepresentasikan bentuk kekuasaan yang bersifat represif. Namun, ancaman tersebut tidak berkembang menjadi praktik perundungan antartokoh utama karena berhasil dipatahkan oleh tindakan solidaritas. Dengan demikian, Burung Balam dan Semut Merah menghadirkan kontra-wacana (counter-discourse) terhadap representasi dominasi yang ditemukan dalam dua dongeng sebelumnya. Jika Harimau dan Kambing serta Pangeran Muda dan Beruk yang Bodoh mengonstruksi kekuasaan sebagai sarana menindas pihak yang lemah, maka Burung Balam dan Semut Merah mengonstruksi kekuasaan sebagai kemampuan untuk melindungi, menolong, dan mempertahankan kehidupan pihak lain.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi perundungan dalam dongeng fabel dibangun melalui berbagai strategi diskursif, mulai dari pelabelan negatif, fitnah, stereotipe, manipulasi informasi, hingga eksploitasi kelemahan korban. Strategi-strategi tersebut memperlihatkan bahwa bahasa tidak bersifat netral, tetapi menjadi alat untuk membangun, mempertahankan, dan melegitimasi relasi kuasa. Pada saat yang sama, keberadaan dongeng Burung Balam dan Semut Merah menunjukkan bahwa sastra anak juga mampu menghadirkan wacana tandingan yang menolak praktik dominasi melalui peneguhan nilai empati, solidaritas, dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, ketiga dongeng tersebut secara bersama-sama merepresentasikan dua ideologi yang saling berhadapan, yaitu ideologi dominasi yang melahirkan praktik perundungan dan ideologi kemanusiaan yang menempatkan empati sebagai bentuk resistensi terhadap perundungan. Temuan ini menegaskan bahwa dongeng fabel merupakan media yang efektif untuk membentuk kesadaran kritis anak dalam

mengenali praktik perundungan sekaligus menginternalisasi nilai-nilai anti-perundungan melalui pengalaman membaca sastra.

Relasi Kuasa dalam Dongeng

Hasil analisis menunjukkan bahwa relasi kuasa dalam ketiga dongeng tidak dibangun melalui mekanisme yang sama. Masing-masing cerita menghadirkan bentuk dominasi yang berbeda sesuai dengan karakteristik tokoh, alur, dan konflik yang dikembangkan. Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, relasi kuasa dipahami sebagai hubungan sosial yang dikonstruksi melalui praktik bahasa, tindakan, dan ideologi sehingga menentukan siapa yang memiliki otoritas untuk mendefinisikan kebenaran, mengendalikan perilaku pihak lain, serta menentukan posisi dominan dan subordinat dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, relasi kuasa dalam dongeng tidak hanya tampak pada tindakan fisik, tetapi juga tercermin melalui dialog, pilihan kata, pola interaksi, dan struktur naratif yang membentuk posisi setiap tokoh.

Pada dongeng Harimau dan Kambing, relasi kuasa dibangun melalui kombinasi antara superioritas fisik dan dominasi diskursif. Harimau menempati posisi sebagai tokoh yang memiliki kekuatan fisik paling besar sehingga sejak awal interaksi ia telah berada pada posisi yang lebih tinggi dibandingkan Anak Kambing. Posisi tersebut kemudian diperkuat melalui penggunaan bahasa yang bersifat menghakimi, memerintah, dan menuduh. Harimau tidak membuka ruang dialog yang setara, melainkan secara sepihak mendefinisikan Anak Kambing sebagai pihak yang bersalah. Ketika Anak Kambing memberikan penjelasan logis bahwa aliran air berasal dari hulu ke hilir sehingga mustahil ia mengotori air yang diminum Harimau, argumen tersebut sama sekali tidak mengubah posisi kuasa pelaku. Sebaliknya, Harimau terus memproduksi tuduhan baru hingga akhirnya menggunakan kekuatan fisiknya untuk mengakhiri perdebatan.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa relasi kuasa dalam cerita ini bersifat hegemonik, yaitu kekuasaan yang tidak memerlukan pembuktian rasional karena legitimasi berasal dari posisi dominan pelaku. Dalam perspektif Fairclough, bahasa berfungsi sebagai instrumen reproduksi kekuasaan. Harimau tidak menggunakan dialog untuk memperoleh kesepakatan, melainkan menggunakan bahasa sebagai alat untuk mempertahankan otoritasnya. Dengan demikian, argumentasi korban kehilangan fungsi komunikatif karena sejak awal relasi yang dibangun bukanlah relasi yang setara, melainkan relasi antara penguasa dan pihak yang didominasi. Akibatnya, kebenaran tidak lagi ditentukan oleh fakta, tetapi oleh siapa yang memiliki kekuasaan untuk mendefinisikan fakta tersebut. Kondisi ini merefleksikan praktik sosial yang sering ditemukan dalam kehidupan nyata ketika kelompok yang memiliki kekuasaan politik, ekonomi, maupun sosial mampu membentuk narasi publik sehingga suara kelompok yang lebih lemah menjadi terpinggirkan.

Berbeda dengan Harimau dan Kambing, relasi kuasa dalam Pangeran Muda dan Beruk yang Bodoh tidak dibangun melalui superioritas fisik, melainkan melalui superioritas intelektual. Pangeran Muda tidak melakukan intimidasi secara langsung terhadap Beruk, tetapi memanfaatkan kemampuan berpikirnya untuk menciptakan situasi yang menyesatkan. Melalui rekayasa sederhana berupa meletakkan kulit telur pada tubuh Beruk, Pangeran berhasil mengendalikan cara berpikir korban hingga Beruk meyakini bahwa dirinya sendiri adalah pelaku pencurian telur. Dominasi dalam cerita ini tidak berlangsung melalui paksaan, tetapi melalui manipulasi pengetahuan yang menyebabkan korban secara sukarela menerima konstruksi realitas yang dibangun oleh pelaku.

Dalam kerangka Analisis Wacana Kritis Fairclough, bentuk dominasi tersebut menunjukkan bahwa kekuasaan tidak selalu hadir dalam bentuk kekerasan yang tampak (*visible power*), tetapi juga melalui kontrol terhadap pengetahuan dan makna (*symbolic power*).

Tokoh yang memiliki kemampuan intelektual lebih tinggi memperoleh posisi untuk mengendalikan interpretasi korban terhadap suatu peristiwa. Beruk tidak memiliki kesempatan untuk mempertanyakan realitas karena seluruh informasi yang diterimanya telah direkayasa oleh pelaku. Dengan demikian, relasi kuasa dalam cerita ini memperlihatkan bahwa ketimpangan sosial dapat diproduksi melalui distribusi pengetahuan yang tidak seimbang. Tokoh yang memiliki akses terhadap informasi mampu mengendalikan tindakan pihak lain tanpa harus menggunakan kekuatan fisik. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik perundungan dalam sastra anak tidak hanya berkaitan dengan agresi langsung, tetapi juga berkaitan dengan manipulasi psikologis yang menghasilkan kerugian bagi korban.

Sementara itu, dongeng Burung Balam dan Semut Merah menghadirkan pola relasi kuasa yang berbeda dari dua cerita sebelumnya. Hubungan antara kedua tokoh dibangun berdasarkan prinsip resiprositas, yaitu hubungan timbal balik yang dilandasi saling menghormati dan saling membantu. Meskipun Burung Balam memiliki ukuran tubuh yang jauh lebih besar serta kemampuan terbang yang tidak dimiliki Semut Merah, keunggulan tersebut tidak digunakan untuk mendominasi ataupun mengeksploitasi pihak yang lebih lemah. Sebaliknya, Burung Balam menggunakan kelebihanannya untuk menyelamatkan Semut Merah yang hampir tenggelam. Di sisi lain, Semut Merah memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya untuk menyelamatkan Burung Balam dari ancaman pemburu. Pola interaksi tersebut menunjukkan bahwa kekuasaan dalam cerita tidak diposisikan sebagai alat dominasi, melainkan sebagai sumber daya yang digunakan untuk menciptakan hubungan sosial yang saling menguntungkan.

Menariknya, relasi kuasa yang sebenarnya dalam dongeng ini justru muncul melalui tokoh pemburu. Pemburu merepresentasikan manusia sebagai pihak yang memiliki teknologi, senjata, dan kemampuan untuk mengendalikan kehidupan makhluk lain. Akan tetapi, dominasi tersebut berhasil dipatahkan melalui kerja sama Burung Balam dan Semut Merah. Dengan demikian, cerita ini menghadirkan kontra-hegemoni, yaitu bentuk perlawanan terhadap dominasi melalui solidaritas dan tindakan kolektif. Dalam perspektif Fairclough, praktik sosial semacam ini menunjukkan bahwa relasi kuasa tidak bersifat statis, tetapi selalu membuka ruang bagi munculnya resistensi. Kekuasaan dapat dinegosiasikan ketika pihak-pihak yang sebelumnya dianggap lemah membangun kerja sama untuk menghadapi dominasi yang lebih besar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi kuasa dalam ketiga dongeng merepresentasikan tiga model dominasi yang berbeda. Harimau dan Kambing memperlihatkan dominasi koersif yang bertumpu pada kekuatan fisik dan legitimasi melalui bahasa. Pangeran Muda dan Beruk yang Bodoh merepresentasikan dominasi simbolik, yaitu pengendalian melalui manipulasi pengetahuan dan superioritas intelektual. Sebaliknya, Burung Balam dan Semut Merah menghadirkan relasi kuasa kolaboratif, yaitu penggunaan kemampuan dan keunggulan masing-masing tokoh untuk melindungi, bukan menindas. Temuan ini memperlihatkan bahwa sastra anak tidak hanya menggambarkan bentuk-bentuk kekuasaan yang berkembang dalam masyarakat, tetapi juga menawarkan model relasi sosial yang lebih egaliter sebagai alternatif terhadap praktik dominasi dan perundungan. Dengan demikian, dongeng fabel berfungsi sebagai media yang merepresentasikan berbagai bentuk relasi kuasa sekaligus menjadi sarana pembelajaran bagi anak untuk membedakan penggunaan kekuasaan yang bersifat opresif dengan penggunaan kekuasaan yang berorientasi pada kepedulian, kerja sama, dan keadilan sosial.

Praktik Sosial yang Direpresentasikan

Hasil analisis pada dimensi praktik sosial (social practice) menunjukkan bahwa ketiga dongeng merepresentasikan konstruksi nilai-nilai sosial yang berbeda sesuai dengan ideologi yang

dibangun dalam masing-masing cerita. Dalam perspektif Norman Fairclough, praktik sosial merupakan dimensi yang menghubungkan teks dengan konteks sosial yang lebih luas. Teks sastra tidak dipandang sebagai produk yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari praktik budaya yang mereproduksi, mempertahankan, atau bahkan menentang nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, representasi perundungan dalam ketiga dongeng tidak hanya menggambarkan konflik antartokoh, tetapi juga mencerminkan cara masyarakat memahami kekuasaan, keadilan, moralitas, dan hubungan antarmanusia.

Pada dongeng Harimau dan Kambing, praktik sosial yang direpresentasikan adalah penyalahgunaan kekuasaan (*abuse of power*) oleh pihak yang memiliki kekuatan lebih besar terhadap kelompok yang lemah. Harimau dikonstruksi sebagai simbol kelompok dominan yang memiliki otoritas untuk menentukan siapa yang benar dan siapa yang salah tanpa memerlukan pembuktian yang rasional. Melalui serangkaian tuduhan yang terus berubah, Harimau menciptakan narasi bahwa kekerasan yang dilakukan merupakan tindakan yang sah dan dapat dibenarkan. Dalam konteks praktik sosial, cerita ini merepresentasikan fenomena yang banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat, yaitu ketika individu atau kelompok yang memiliki kekuasaan politik, ekonomi, sosial, ataupun fisik menggunakan posisinya untuk menekan kelompok yang tidak memiliki kemampuan melakukan perlawanan. Korban tidak kehilangan haknya karena kesalahan yang dilakukan, tetapi karena ketimpangan kekuasaan yang membuat suaranya tidak lagi memiliki nilai.

Lebih jauh, penggunaan kalimat "semua bangsa kamu berprasangka buruk kepada saya" menunjukkan bahwa dominasi tidak hanya diarahkan kepada individu, tetapi juga kepada identitas kelompok. Generalisasi tersebut mencerminkan praktik sosial berupa stereotipe, stigmatisasi, dan pelabelan kolektif yang sering menjadi dasar munculnya diskriminasi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam perspektif Fairclough, praktik bahasa semacam ini berfungsi mereproduksi ideologi dominasi dengan cara membangun citra negatif terhadap kelompok tertentu sehingga tindakan represif terhadap kelompok tersebut dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Dengan demikian, dongeng Harimau dan Kambing tidak sekadar menceritakan konflik antara dua tokoh, tetapi juga merefleksikan praktik sosial mengenai penyalahgunaan otoritas dan ketidakadilan yang masih banyak ditemukan dalam kehidupan nyata, termasuk dalam lingkungan pendidikan melalui praktik perundungan terhadap peserta didik yang dianggap lebih lemah.

Berbeda dengan cerita tersebut, Pangeran Muda dan Beruk yang Bodoh merepresentasikan praktik sosial berupa dominasi berbasis pengetahuan dan kecerdasan. Dalam cerita ini, kekuasaan tidak dibangun melalui ancaman fisik, melainkan melalui kemampuan pelaku mengendalikan cara berpikir korban. Pangeran Muda memanfaatkan keterbatasan intelektual Beruk untuk menciptakan realitas semu sehingga korban menerima kebohongan sebagai suatu kebenaran. Praktik sosial yang tergambar dalam cerita ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan kecerdasan merupakan bentuk modal sosial yang dapat digunakan secara konstruktif maupun destruktif. Ketika tidak disertai tanggung jawab moral, kecerdasan berubah menjadi instrumen dominasi yang menghasilkan ketidakadilan terhadap pihak lain.

Dalam konteks masyarakat modern, representasi tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan berbagai bentuk manipulasi informasi, penyebaran hoaks, penipuan, maupun eksploitasi terhadap individu yang memiliki keterbatasan pengetahuan. Fairclough menjelaskan bahwa penguasaan terhadap produksi pengetahuan merupakan salah satu bentuk kekuasaan yang paling efektif karena mampu membentuk cara individu memahami realitas sosial. Hal inilah yang tampak dalam hubungan antara Pangeran Muda dan Beruk. Beruk tidak dipaksa secara fisik, tetapi dikendalikan melalui konstruksi makna yang dibuat oleh pelaku. Dengan demikian, praktik sosial yang direpresentasikan dalam cerita ini mengajarkan bahwa

kecerdasan bukanlah ukuran moralitas seseorang. Sebaliknya, kemampuan berpikir yang tidak disertai etika justru berpotensi melahirkan praktik eksploitasi terhadap individu yang lebih lemah.

Sementara itu, Burung Balam dan Semut Merah menghadirkan praktik sosial yang berbeda karena tidak membangun relasi melalui dominasi, melainkan melalui solidaritas, empati, dan resiprositas sosial. Kedua tokoh dikonstruksi sebagai individu yang memiliki perbedaan kemampuan, tetapi menjadikan perbedaan tersebut sebagai dasar untuk saling melengkapi, bukan untuk menciptakan hierarki kekuasaan. Burung Balam menggunakan kemampuan terbangnya untuk menyelamatkan Semut Merah yang hampir tenggelam, sedangkan Semut Merah memanfaatkan keberanian dan kecerdasannya untuk menyelamatkan Burung Balam dari ancaman pemburu. Hubungan timbal balik tersebut memperlihatkan bahwa praktik sosial yang ideal bukan dibangun atas dasar siapa yang paling kuat, melainkan atas kesadaran bahwa setiap individu memiliki peran yang sama penting dalam menjaga kehidupan bersama.

Keberadaan tokoh pemburu dalam cerita ini juga memiliki makna sosial yang penting. Pemburu merepresentasikan kekuatan eksternal yang mengancam keseimbangan kehidupan, sedangkan kerja sama Burung Balam dan Semut Merah menjadi simbol bahwa ancaman tersebut hanya dapat dihadapi melalui solidaritas kolektif. Dalam perspektif Fairclough, praktik sosial tersebut membangun kontra-ideologi terhadap budaya dominasi yang ditemukan pada dua dongeng sebelumnya. Jika Harimau dan Kambing dan Pangeran Muda dan Beruk yang Bodoh menunjukkan bagaimana kekuasaan digunakan untuk menindas, maka Burung Balam dan Semut Merah justru menawarkan paradigma bahwa kekuatan seharusnya digunakan untuk melindungi pihak lain. Cerita ini mengonstruksi nilai bahwa pertolongan yang tulus tidak harus memperoleh pengakuan ataupun balasan, sebagaimana ditunjukkan oleh Semut Merah yang merasa cukup mengetahui bahwa sahabatnya telah selamat meskipun Burung Balam tidak mengetahui siapa yang telah menolongnya.

Secara keseluruhan, analisis praktik sosial menunjukkan bahwa ketiga dongeng membangun dua orientasi ideologis yang berbeda. Harimau dan Kambing serta Pangeran Muda dan Beruk yang Bodoh merepresentasikan praktik sosial yang didasarkan pada ideologi dominasi, yaitu penggunaan kekuatan fisik maupun intelektual untuk mengontrol, mengeksploitasi, dan menyingkirkan pihak yang lebih lemah. Sebaliknya, Burung Balam dan Semut Merah menghadirkan ideologi humanistik, yaitu penggunaan kemampuan dan kekuatan sebagai sarana membangun empati, solidaritas, dan kerja sama. Perbedaan konstruksi tersebut menunjukkan bahwa dongeng fabel tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan bagi anak, tetapi juga sebagai ruang reproduksi sekaligus transformasi nilai-nilai sosial. Melalui representasi tokoh dan konflik yang dihadirkan, dongeng mengajarkan kepada pembaca anak tentang konsekuensi penyalahgunaan kekuasaan, bahaya manipulasi terhadap pihak yang lemah, serta pentingnya membangun hubungan sosial yang berlandaskan keadilan, kepedulian, dan penghormatan terhadap sesama. Dengan demikian, dalam perspektif pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, ketiga dongeng tersebut memiliki potensi yang kuat sebagai media literasi kritis untuk menumbuhkan kesadaran anti-perundungan dan membentuk karakter peserta didik yang lebih empatik, inklusif, serta berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana perundungan dalam dongeng fabel dikonstruksi melalui representasi tokoh, relasi kuasa, dan nilai sosial yang dibangun dalam alur cerita. Berdasarkan perspektif Norman Fairclough, bahasa dalam dongeng tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian cerita, tetapi juga sebagai praktik sosial yang membentuk cara pembaca memahami hubungan antara pihak yang dominan dan pihak yang didominasi. Pada

dongeng Harimau dan Kambing, pilihan diksi berupa tuduhan, ancaman, dan fitnah memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan sebagai instrumen legitimasi kekerasan. Harimau membangun narasi bahwa Anak Kambing bersalah meskipun tidak terdapat bukti yang mendukung tuduhan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik perundungan tidak selalu diawali dengan kekerasan fisik, melainkan sering diawali oleh kekerasan verbal yang berfungsi membangun pembenaran terhadap tindakan pelaku.

Relasi kuasa yang ditemukan juga menunjukkan bahwa dominasi dalam dongeng tidak hanya bersumber dari kekuatan fisik, tetapi juga dari kecerdasan dan posisi sosial. Pada Harimau dan Kambing, dominasi dibangun melalui superioritas fisik sehingga korban kehilangan kesempatan membela diri. Sebaliknya, dalam Pangeran Muda dan Beruk yang Bodoh, dominasi diwujudkan melalui manipulasi intelektual. Temuan ini memperkuat pandangan Fairclough bahwa relasi kuasa diproduksi melalui praktik bahasa dan tindakan sosial sehingga pihak yang memiliki kekuasaan mampu mengendalikan perilaku pihak lain.

Menariknya, Burung Balam dan Semut Merah justru menghadirkan konstruksi wacana tandingan terhadap perundungan. Cerita ini memperlihatkan bahwa relasi antartokoh dapat dibangun berdasarkan empati, solidaritas, dan kerja sama. Kehadiran Semut Merah sebagai tokoh kecil yang mampu menyelamatkan Burung Balam menunjukkan bahwa kekuatan sosial tidak selalu ditentukan oleh ukuran tubuh ataupun posisi dominan, tetapi oleh kepedulian dan keberanian membantu sesama. Dengan demikian, dongeng ini membangun ideologi prososial yang dapat menjadi model pembelajaran karakter bagi anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ahmad, n.d.), (Khotimah et al., 2024) yang menyatakan bahwa dongeng anak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai moral melalui representasi tokoh. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa konflik antartokoh juga berfungsi merepresentasikan relasi kuasa serta praktik perundungan yang merefleksikan realitas sosial masyarakat. Selain itu, penelitian ini memperluas kajian sebelumnya dengan menggunakan perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough sehingga tidak hanya mengidentifikasi bentuk perundungan, tetapi juga mengungkap bagaimana bahasa mengonstruksi dominasi, ideologi, dan nilai sosial dalam sastra anak.

Implikasi penelitian ini bagi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia adalah bahwa dongeng fabel dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran literasi kritis sekaligus pendidikan karakter. Guru tidak hanya mengajak peserta didik memahami unsur intrinsik cerita, tetapi juga mengembangkan kemampuan menganalisis relasi kuasa, bentuk perundungan, serta nilai empati yang terkandung dalam teks. Dengan demikian, pembelajaran sastra berpotensi menjadi sarana preventif dalam menanamkan sikap anti-perundungan dan memperkuat karakter peserta didik sejak usia dini.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi wacana perundungan dalam tiga dongeng pada Seri Antologi Fabel Nusantara dibangun melalui representasi tokoh, relasi kuasa, dan praktik sosial yang berbeda. Berdasarkan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, Harimau dan Kambing merepresentasikan perundungan melalui fitnah, intimidasi verbal, pelabelan negatif, dan kekerasan fisik sebagai bentuk penyalahgunaan kekuasaan oleh pihak yang lebih kuat. Pangeran Muda dan Beruk yang Bodoh memperlihatkan bahwa perundungan dapat berlangsung melalui manipulasi psikologis dan superioritas intelektual yang mengendalikan cara berpikir korban. Sebaliknya, Burung Balam dan Semut Merah menghadirkan kontra-wacana terhadap perundungan dengan menampilkan relasi yang dibangun atas dasar empati, solidaritas, dan saling menolong tanpa memanfaatkan perbedaan kekuatan sebagai sarana

dominasi. Temuan ini menegaskan bahwa dongeng fabel tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang diskursif yang merepresentasikan berbagai bentuk relasi kuasa serta nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa sastra anak memiliki potensi yang besar sebagai media pendidikan karakter, khususnya dalam menumbuhkan kesadaran anti-perundungan, empati, dan keadilan sosial melalui pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Namun, penelitian ini masih terbatas pada analisis tiga dongeng dalam satu antologi sehingga belum merepresentasikan keseluruhan konstruksi wacana perundungan dalam sastra anak Indonesia. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas korpus data dengan melibatkan lebih banyak dongeng dari berbagai daerah maupun media sastra anak lainnya, serta mengombinasikan Analisis Wacana Kritis dengan penelitian lapangan untuk mengkaji bagaimana wacana anti-perundungan dalam dongeng direspons dan diimplementasikan dalam praktik pembelajaran di sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, U. (n.d.). *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education) Volume 04 Nomor 1 Juni 2016 Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education) Volume 04 Nomor 1 Juni 2016*. 04, 42–49.
- Cahyati, C., Firmansyah, F. A., Husaeni, A. S., Islam, U., & Bandung, N. (2023). *Implementasi Media Pembelajaran Dongeng pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. 4, 116–122.
- Khotimah, S. K., Rahmawati, F. P., Surakarta, U. M., Garuda, J., No, M., Kartasura, K., Sukoharjo, K., & Tengah, J. (2024). *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng ; Analisis terhadap Literatur Secara Sistematis HOLISTIKA : Jurnal Ilmiah PGSD*. 3, 75–87.
- Noegroho, J. (2022). Wayang Beber Fabel Sebagai Media Storytelling Untuk Anak Usia Dini. *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 28(1), 651–660. <https://doi.org/10.33751/wahana.v28i1.5226>
- Praditama, A. G., Kusmiatun, A., & Rahayu, D. H. (2023). *Dongeng sebagai Media Pembentuk Karakter Anti Perundungan pada Anak Usia Dini*. 7(6), 6764–6776. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4264>
- Rafillah, R. A. (2025). Wacana Kuasa Ala Foucault Atas Peran Negara Dan Institusi Dalam Melanggengkan Ketimpangan Kuasa Pada Anak Perempuan Korban Kekerasan Seksual Di Pontang, Serang. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(5), 1–22.
- Ridwan, M. (2016). Ajaran Moral Dan Karakter Dalam Fabel Kisah Dari Negeri Dongeng Karya Mulasih Tary (Kajian Sastra Anak Sebagai Bahan Ajar Di Sekolah Dasar). *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 6(01), 95–109. <https://doi.org/10.25273/pe.v6i01.299>
- Samsuri, A., Mulawarman, W. G., & Hudiyono, Y. (2022). Ideologi Penggunaan Istilah-Istilah Covid-19 di Berita Online: Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(3), 603–618. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.442>
- Sirait, S., Japina, H., Simanjuntak, H., Sinaga, S., Widia, H., & Razy, M. A. (2025). *Stop bullying dan etika berkomunikasi*. 3(4), 339–352.
- Siregar, J., Pristiwati, R., & Nuryatim, A. (2025). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal sebagai Media untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama melalui Dongeng dan Fabel. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*.

Vira, A. E., & Andalas, E. F. (2022). Nilai Moral Dalam Fabel Anak. *PARAFRASE : Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 22(2), 154–170.
<https://doi.org/10.30996/parafrase.v22i2.6874>